

**PENGARUH TERAPI BERMAIN ANAK DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI POS PAUD
BIJI SESAWI KABUPATEN NUNUKAN**

Oleh:

Andi Arniyanti

Akademi Keperawatan Makassar

ABSTRAK:

Masa usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang karena pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Kementerian Kesehatan RI, (2013) jumlah anak usia toddler di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak Indonesia. Prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 2 sampai 4,5 tahun adalah 5-8%, prevalensi keterlambatan bahasa adalah 2,3-19%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain anak dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain *One Group Pretest-posttest design*. Pengambilan data dilakukan dengan cara *Total Sampling* dengan jumlah besar sampel 34 adalah anak usia 1-5 tahun yang ada di POS PAUD Biji Sesawi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi tahap perkembangan bahasa anak.

Hasil analisa pada kelompok perlakuan yaitu *Uji Nonparametrik* yaitu *Wilcoxon*. Pada saat memberikan terapi bermain terdapat nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang artinya ada pengaruh terapi bermain untuk perkembangan bahasa anak pada saat sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain.

Simpulan ada pengaruh terapi bermain anak dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 tahun. Saran untuk menggunakan beberapa terapi bermain yang lain seperti permainan bak pasir, bermain peran dan masih banyak lagi yang dapat meningkatkan tahap perkembangan bahasa anak

Kata kunci : *Terapi Bermain, Perkembangan Bahasa, Anak Usia 1-5 tahun.*

PENDAHULUAN

Masa usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang karena pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Menurut para ahli neurosain masa usia dini merupakan masa pembentukan jaringan sel otak dan terjadinya sangat cepat. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2015) dalam Sugiono(2016).

Kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan perilaku (Widyastuti, 2008).

Aktivitas bermain merupakan salah satu stimulus bagi perkembangan anak secara optimal. Sekarang ini, banyak sekali dijual bermacam-macam alat permainan. Apabila orang tua tidak selektif dan kurang memahami fungsinya, alat permainan yang dibelinya tidak dapat berfungsi secara selektif. Alat permainan hendaknya disesuaikan dengan jenis kelamin dan usia anak sehingga dapat merangsang

perkembangan anak secara optimal. Nursalam (2005) dalam Ratna(2016).

Studi Cocharane, (2009) telah melaporkan data keterlambatan bicara, bahasa dan gabungan keduanya pada anak usia prasekolah dan usia sekolah. Prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 2 sampai 4,5 tahun adalah 5-8%, prevalensi keterlambatan bahasa adalah 2,3-19%.

National Institute of health di Amerika memperkirakan 7,6 persen menderita SLI (*Specific Language Impairment*) dengan karakteristik keterlambatan bahasa. (Indriani 2011).

Menurut Hidayat, (2008) bertambah jumlah dan besarnya sel di seluruh tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar. Dalam hal ini, orang tua harus selektif dalam menciptakan lingkungan bagi anak termasuk memilih jenis alat permainan untuk anak serta memahami fungsi dari alat permainan tersebut terhadap perkembangan anak.

Menurut Kementrian Kesehatan RI, (2013) jumlah anak usia toddler di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak Indonesia. Anak dalam usia toddler, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian berlangsung optimal sesuai umur anak.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan balita di Indonesia tercatat 19.971.366 dimana kesehatan Propinsi Jawa Tengah tercatat 3.856.409 balita dari data tersebut mengalami gangguan bicara terdapat sekitar 0.00192 % dari jumlah balita di Provinsi Jawa Tengah. (Sari,Pohan dan Shobirun 2011).

Menurut Ratna Indriyati, (2016) hasil observasi sementara, di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cinta Bunda Desa Baran terdapat anak sejumlah 30 yang terdiri dari usia 3 sampai 5 tahun. Dari jumlah anak tersebut, terdapat 2 anak (6,6%) berumur 5 tahun yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan belum bisa berbicara secara aktif serta mewarnai gambar dengan rapi dan terdapat 3 anak (10%) berumur 4 tahun yang masih malu-malu ketika menyanyi di depan teman-temannya. Salah satu stimulasi yang dapat merangsang perkembangan anak adalah dengan bermain menggunakan alat permainan edukasi dimana permainan edukatif sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, serta bergaul dengan lingkungannya, hal ini seperti disampaikan oleh (Adriana, 2011). Alat permainan edukatif di PAUD Cinta Bunda Desa Baran terdiri dari *puzzle*, balok susun, ayunan, prosotan, dan seperangkat alat untuk mewarnai serta jumlah alat permainannya sudah mencukupi untuk 30 anak dengan 2 pengajar. Selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengaruh alat permainan edukatif terhadap perkembangan pada anak di PAUD Cinta.

Kemampuan berbahasa di POS Paud Biji Sesawi masih kurang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok Bermain masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan lancar. Dalam pedoman guru Paud dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di Paud hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak sehingga

aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tidak semua guru di Paud yang ada, kurang mampu menyampaikan cerita dengan baik, metode yang digunakan juga terkadang terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal, selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru, pembendaharaan kata anak masih minim, dan anak sangat sulit merangkai huruf bahkan beberapa huruf masih salah dibaca anak karena anak masih belum mengerti huruf.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak-anak tersebut, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak mejadi tertarik, sehingga anak ingin terus menerus aktif hingga anak mampu berbahasa dengan baik seperti teman-teman yang lainnya.

Dari data POS PAUD Biji Sesawi Nunukan yang didapatkan yaitu jumlah siswa POS PAUD Biji Sesawi ada 34 orang pada tahun 2017-2018 didalam 1 kelas kelompok bermain yang terdiri dari berusia 1-5 tahun. Dari data anak yang didapatkan ada masalah dalam tahap perkembangan bahasa pada anak usia balita (1-5) tahun.

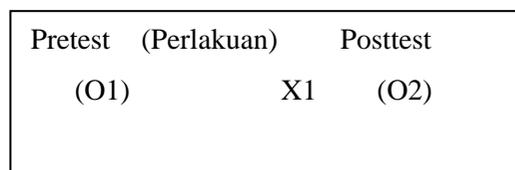
Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul " Pengaruh Terapi Bermain Dengan Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-5 tahun di POS Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Biji Sesawi Nunukan"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-ekperimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 tahun di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan.



Gambar II : Bagan Rancangan Penelitian *Pretest-posttest Design* Tentang Pengaruh Terapi Bermain Anak

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan, dengan pertimbangan bahwa di Paud ini mempunyai kelompok bermain anak yang berusia 1-5 Tahun.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 juni – 24 juli 2018.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 1-5 Tahun yang sekolah di PAUD Biji Sesawi Nunukan yang berjumlah 34 orang anak.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian subjek dari populasi yang akan diteliti. Jadi peneliti menggunakan *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel seluruh dari populasi

yang berjumlah 34 orang anak yang berusia 1-5 Tahun.

Pengumpulan data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan lembar Observasi tahap perkembangan bahasa anak sebagai alat bantu untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 tahun.

2. Data Sekunder

Data sekunder juga digunakan sebagai data pelengkap untuk data primer yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti jumlah keseluruhan anak usia 1-5 tahun pada POS PAUD Biji Sesawi Nunukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan, yang dilaksanakan mulai tanggal 24 Juli sampai dengan 24 Agustus 2018. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 34 responden yang terdiri atas 15 responden yang usianya 1-3 tahun dan 19 responden yang usianya 4-5 tahun.

Setelah data dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengeditan, pengkodean dan kemudian ditabulasi. Analisa data menggunakan uji *nonparametric* yaitu *wilcoxon*.

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa ini menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel yang diteliti. Sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh variabel *dependent* dan *independent*.

1. Karakteristik Anak

Dari tabel 1 memperlihatkan bahwa responden dengan frekuensi tertinggi berusia 4-5 tahun (91,2%) dan responden dengan frekuensi terendah berusia 1-3 tahun (8,8%), Sedangkan distribusi frekuensi anak berdasarkan jenis kelamin di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan masing-masing jumlah

anak laki-laki dan perempuan adalah sama banyak yaitu 17 anak (50,0%).

2. Karakteristik Orang Tua

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa pekerjaan dengan frekuensi tertinggi adalah PNS 14 orang (41,2%) dan frekuensi terendah adalah tidak bekerja yang masing-masing ada 1 orang dengan persentase (2,9%), Sedangkan karakteristik orang tua (ayah) berdasarkan pendidikan dapat dilihat bahwa pendidikan dengan frekuensi tertinggi adalah SMP, SMA, dan S-1 masing-masing ada 8 orang (23,5%) dan frekuensi terendah adalah D-III 4 orang (5,0%).

3. Analisa Univariat

a. Distribusi Permainan Flashcard

Pada tabel 3 memperlihatkan bahwa sebelum memberikan terapi bermain (*Pretest*) yaitu permainan flashcard kepada anak-anak yang tahap perkembangan bahasa, yang mencapai ada 22 anak (64,7%) tidak mencapai ada 12 anak (35,3%) Sedangkan hasil dari sesudah memberikan terapi bermain (*Posttest*) pada anak yang mencapai tahap perkembangan bahasa adalah 32 anak (94,1%) dan yang tidak tercapai tahap perkembangan bahasa adalah 2 anak (5,9%)

b. Distribusi Permainan Metode Bercerita

Pada tabel 4 memperlihatkan bahwa sebelum memberikan terapi bermain (*Pretest*) yaitu permainan metode bercerita kepada anak-anak yang tahap perkembangan bahasa, yang mencapai ada 23 anak (67,6%) tidak mencapai ada 11 anak (32,4%) Sedangkan hasil dari sesudah memberikan terapi bermain (*Posttest*) pada anak yang mencapai tahap perkembangan bahasa adalah 34 anak (100,0%)

a. Distribusi Pretest dan Posttest Terapi Bermain

Pada tabel 5 memperlihatkan bahwa sebelum memberikan terapi bermain (*Pretest*) kepada anak-anak, anak-anak mendapatkan perkembangan bahasa dengan nilai persentase yang sama, dari yang tidak mencapai dan mencapai dengan frekuensi masing-masing 17 orang (50,0),

Sedangkan hasil dari sesudah memberikan terapi bermain (*Posttest*) pada anak yang mencapai tahap perkembangan bahasa adalah 31 anak (91,2%) dan yang tidak tercapai tahap perkembangan bahasa adalah 3 anak (8,8%).

4. Analisa Bivariat

Didapatkan hasil terapi bermain anak pada rata-rata *pretest* adalah 1,50 dan hasil rata-rata *posttest* adalah 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tahap perkembangan bahasa anak yang diberikan terapi bermain rata-rata peningkatan adalah sebesar 0,311 setelah diberikan terapi bermain yang dilakukan dengan metode Flash card, dan metode bercerita.

PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pemberian pembelajaran bahasa dapat diterapkan sejak anak berusia 0 tahun sampai masa akhir dalam kehidupan. Permulaan pembelajaran bahasa pada anak adalah dimulai dari bahasa ibu atau bahasa yang digunakan dirumah. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Hurlock, (1978) dalam Azkiya dan Iswinarti, (2016).

Bagi anak prasekolah bahasa dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan mereka dan mengutarakan perasaan mereka. Jika dalam masa bayi, anak hanya menangis untuk mengutarakan perasaan, maka lain halnya pada anak prasekolah. Mereka dapat menggunakan kosa kata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan serta emosi

mereka. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diapresiasi dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan bahasanya pula (Wiyani, 2014).

Kemendiknas, (2010) dalam Husna, (2016) Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Perkembangan bahasa anak di TK diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata.

Pengembangan bahasa tersebut lebih diarahkan agar peserta didik dapat melakukan berbagai hal, misalnya: Mengolah kata secara komprehensif, Mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, Mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, Berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-katanya sendiri. Pengembangan berbahasa anak di Taman kanak-kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis.

Pada pemberian terapi bermain anak untuk mengetahui bagaimana tahap perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah memberikan terapi bermain yaitu dengan cara memberikan beberapa jenis permainan yang mendukung tahap perkembangan bahasa anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menerima terapi bermain flashcard sebelum ada yang mencapai tahap perkembangan bahasanya beberapa permainan anak, peneliti awalnya memberikan *pretest* terapi bermain flashcard kepada 34 orang anak adalah responden yang akan dilihat tahap perkembangan bahasanya sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain.

Peneliti memberikan terapi bermain sebelum dan sesudah flashcard untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak tersebut. Jumlah sampel yang akan diberikan terapi bermain ada 34 anak. Semua anak berusia 1-5 tahun. Awal dari terapi bermain ini peneliti menyiapkan flashcard dalam bentuk huruf alfabet beserta gambar. Peneliti menyiapkan lembar observasi yang berisi beberapa poin tentang perkembangan bahasa anak. Untuk melihat sampai dimana tahap perkembangan bahasa anak yang bisa dicapai. Pada minggu pertama peneliti memberikan terapi bermain flashcard pada anak selama 4 hari. Dalam permainan ini anak-anak belajar mengenal huruf alphabet yang diberikan oleh peneliti. Selama memberikan terapi bermain tersebut, peneliti mencatat hasil perkembangan bahasa anak sesuai dengan lembar observasi yang sudah disiapkan. Dari hasil yang di dapatkan sebelum terapi bermain flashcard ada beberapa anak di kategorikan tidak mencapai dan tercapai. Anak yang mencapai tahap perkembangan bahasa dengan baik ada 22 anak (64,7%) dan yang tidak mencapai ada 12 anak (35,3%).

Minggu kedua peneliti kembali mengobservasi anak-anak dengan memberikan terapi bermain yang sama yaitu permainan flashcard. Tahap ini adalah tahap akhir untuk mengetahui peningkatan tahap perkembangan bahasa sebelum dan sesudah terapi bermain ini. Dilihat dari hasil sebelum terapi bermain berbeda dengan sesudah terapi bermain adanya penurunan dari yang tidak mencapai sebelum terapi bermain ada 12 anak (35,3%) berkurang menjadi 2 anak (5,9%), sedangkan yang mencapai sebelum terapi bermain ada 22 anak (64,7%) meningkat menjadi 32 anak (94,1%).

Flashcard adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada flashcard dikelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan

dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih konsentrasi anak, selain itu juga melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dapat bertambah dan meningkat. Susanto, (2011) dalam Ayib, (2015).

Susanto, (2011) dalam Ayib, (2015) menyatakan bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran. Mansur, (2005) menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran.

Hasil penelitian neurologi yang dilakukan Desi, (2010) dalam Ayib, (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50 %. Usia tersebut anak mudah diberi rangsang untuk dapat meningkatkan perkembangannya. Respon anak terhadap rangsangan dari lingkungan sangat cepat. Rangsangan dapat berupa interaksi, komunikasi, cerita, atau permainan. Anak akan lebih mudah menangkap rangsangan jika dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Rangsangan atau stimulasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan perkembangan bahasa, salah satunya adalah kartu bergambar atau flashcard.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari, (2013) dalam Ayib, (2015) tentang efektifitas permainan flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa RA.B - Hidayatullah ii Mojokerto. Menurut Susanto, (2011) kemampuan membaca merupakan salah satu tahapan perkembangan bahasa anak pada tahap III (pengembangan tata bahasa). Dengan bermain flashcard

kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

Jadi dari hasil penelitian sebelum dan sesudah terapi bermain dengan permainan flashcard adanya peningkatan tahap perkembangan bahasa anak dari sebelum dan sesudah. Anak-anak yang tidak mencapai tahap perkembangan bahasanya dengan baik sesudah terapi bermain dikarenakan anak tersebut malas dengan satu permainan dalam sehari saja, dan tidak suka mengejah huruf yang diberikan peneliti, dan lebih banyak diam.

Pada minggu berikutnya yaitu minggu III peneliti memberikan lagi terapi bermain kedua yaitu permainancerita dongeng selama 4 hari pada minggu III yaitu awalnya memberikan pretest kepada anak untuk melihat perkembangan bahasa anak. Bentuk permainan metode bercerita ini peneliti sajikan dalam bentuk sebuah video dongeng singkat berjudul Pinokio. Permainan metode bercerita ini tidak hanya melatih pendengaran anak-anak, tetapi juga melatih anak-anak mengekspresikan diri baik maupun buruk dalam melakukan sesuatu. Anak-anak dibiarkan melihat dan mendengar dongeng selama 5 menit. Setelah mendengarkan cerita dongeng, peneliti bertanya siapa saja yang terlibat didalam dongeng itu dan mencatat tahap perkembangan bahasa anak sesuai dengan lembar observasi yang ada. Pada saat mengobservasi pretest dari permainan ini kategori yang mencapai tahap perkembangan bahasa ada 11 anak (32,4%) sedangkan yang tidak mencapai ada 23 anak (67,6%).

Setelah memberikan pretest peneliti kembali pada minggu IV untuk mengobservasi kembali memberikan posttest dengan permainan yang sama, dari hasil yang di dapatkan dari metode bercerita ini terdapat perubahan tahap perkembangan bahasa kepada anak-anak POS PAUD biji sesawi. Dari 11 orang anak (32,4%) yang tidak mencapai perkembangan bahasanya dengan baik ada 34 orang anak (100,0%).

Penelitian lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa juga dilakukan oleh Dewi, (2013) dalam Ayib, (2015) yang menyebutkan bahwa penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak terkait kemampuan membaca dan memperbanyak kosakata.

Hasil penelitian Irna Laila (2016) dari analisis data menunjukkan bahwa data observasi awal perkembangan bahasa anak kelompok A RA IP QURROTA A'YUN Ngrandu Nglorog Sragen adalah 251 dengan nilai mean 15,6875, nilai tertinggi 22, nilai terendah 10, dan standar deviasi 2,937544. Kemudian peneliti melakukan perlakuan dengan metode bercerita. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut peneliti mengobservasi perkembangan bahasa anak setelah perlakuan. Hasil observasi akhir yang telah dilakukan kemudian ditabulasikan datanya. Hasil yang diperoleh skor perkembangan bahasa anak kelompok A RA IP QURROTA A'YUN Ngrandu Nglorog Sragen setelah perlakuan dengan menggunakan metode bercerita adalah 398 dengan nilai mean 24,875, nilai tertinggi 32, nilai terendah 19, dan standar deviasi 3,649201. Berdasarkan hasil perkembangan bahasa anak sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menggunakan metode bercerita diatas, terdapat peningkatan pada perkembangan bahasa anak.

Pengujian hipotesis guna mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak kelompok ARA IP QURROTA A'YUN Ngrandu Nglorog Sragen digunakan teknik analisis data dengan alat bantu program SPSS 16. Hasil analisis data menggunakan t-test diperoleh hasil $-15.135 \leq -t_{tabel} 1,753$, karena $t_{hitung} -15.135 \leq -t_{tabel} 1,753$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya, yang berbunyi "Metode bercerita berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak di RA IP

Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2015/2016".

Perkembangan bahasa anak setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode bercerita berkembang optimal dari pada sebelum dilakukan perlakuan menggunakan metode bercerita. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan dan berbicara. Selain itu sikap guru yang ceria, semangat dan menyenangkan dapat menambah antusias anak-anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita sehingga suasana pembelajaran yang muncul terasa lebih menyenangkan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Roointan dan Mousavi (2014) dalam Azkiya dan Iswinarti, (2016) menyatakan bahwa metode bercerita memiliki dampak pada kecerdasan verbal dan kosa kata anak prasekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajar melalui bercerita mempengaruhi kecerdasan verbal anak beserta komponen-komponennya yang termasuk dalam kosa kata, kesamaan, informasi, perhitungan, dan pemahaman. Banyak psikolog yang percaya bahwa kemampuan bahasa banyak membantu anak-anak dalam pertumbuhan mental, para psikolog menemukan bahwa bercerita memainkan peran penting dalam pemahaman dan anak-anak dapat memperoleh lebih banyak kata dalam percakapan sehari-hari dan memahami lebih banyak makna kata.

Pengembangan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan metode bercerita dengan mengajak anak membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga perilaku tokoh dapat dengan mudah diterima oleh kognitif anak. Banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita yang menarik, seperti bercerita dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat. Bercerita dengan menggunakan alat biasanya menggunakan boneka jari sebagai tokoh cerita, buku cerita

bergambar ataupun dengan alat peraga langsung seperti pohon, rumah, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan bercerita tanpa alat sangat membutuhkan penguasaan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan juga suara. Metode bercerita tanpa alat dinilai paling efektif dan efisien karena dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayal hal-hal yang diceritakan (Fauziddin, 2014).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sri Wahyu Pujiati (2011) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan prosentase perkembangan dari sebelum tindakan sampai dengan siklus III yakni prasiklus perkembangan bahasa anak mencapai 55,53 %, siklus I mencapai 64,26 % sebelumnya 60 %, siklus II mencapai 70, Dalam metode bercerita anak dapat mengembangkan bahasa, karena pada metode bercerita anak dapat mencapai indikator yang ada dalam perkembangan bahasa anak yaitu anak dapat menceritakan kembali cerita yang dibacakan dengan kosa kata yang terbatas, anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan isi cerita, anak dapat menyimpulkan isi cerita yang dibacakan, anak dapat menceritakan gambar yang ada dalam buku tanpa melihat tulisan, anak dapat bercerita sesuai dengan urutan cerita, anak dapat bercerita meskipun tidak sama antara tulisan pada buku dengan bahasa yang diungkapkan, anak dapat bertanya tentang isi cerita, anak dapat berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya untuk menyatakan apa yang dilihat sehingga anak dapat mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan.

Dari kedua jenis terapi bermain ini yang paling banyak disukai anak-anak dalam memberikan terapi bermain adalah metode bercerita. Dikarenakan anak-anak lebih senang mendengar cerita, dan melihat langsung adegan yang terjadi dalam cerita tersebut, berbeda dengan flashcard yang hanya melihat gambar saja dan malas anak-anak untuk mengeja dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Jadi terjadi

peningkatan tahap perkembangan bahasa dari terapi bermain flashcard dengan metode bercerita.

Dilihat dari hasil observasi sebelum dan sesudah di dua terapi bermain ini yaitu permainan flashcard dan metode bercerita hasil sebelum terapi bermain ini kategori tidak mencapai ada 17 anak (50,0%) sama dengan kategori tercapai ada 17 rang anak (50,0%). Sedangkan sesudah memberikan terapi bermain kategori tidak mencapai ada 3 orang anak (8,8%) dan kategori mencapai ada 31 orang anak (91,2%). Pada saat diobservasikembali dengan cara seksama pada ke 3 orang anak ini bahwa memang dari caranya menanggapi setiap test yang diberikan pasti tidak mau menjawab dengan baik, seperti malas dan lebih banyak diam, kurangnya perbendaharaan kata, daya ingat juga kurang baik. Kebanyakan anak laki-laki lebih senang bermain dengan permainan yang membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan permainan apapun. Berbeda dengan anak perempuan yang memang betul aktif dalam semua test yang diberikan karena anak perempuan lebih banyak bicara sesama temannya, dan banyak cara bermain yang bervariasi yang selalu dimainkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah memberikan terapi bermain dengan permainan metode bercerita dan flashcard, terdapat peningkatan pada perkembangan bahasa anak perkembangan bahasa pada anak didapatkan hasil terapi bermain anak pada rata-rata pretest adalah 1,50 dan hasil rata-rata posttest adalah 1,91.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tahap perkembangan bahasa anak yang diberikan terapi bermain rata-rata peningkatan adalah sebesar 0,311 setelah diberikan terapi bermain yang dilakukan dengan metode Flashcard, bercerita dongeng.

Tingkat rata-rata tahap perkembangan bahasa anak sebelum diberikan Terapi bermain adalah sebesar

1,50 yaitu responden yang tidak mencapai tahap perkembangan bahasa ada 17 orang anak dengan persentase 50,0% yang hasilnya sama dengan yang mencapai tahap perkembangan bahasa sebelum diberikan terapi bermain. Tingkat rata-rata tahap perkembangan bahasa anak setelah diberikan terapi bermain adalah sebesar 1,91 yaitu responden yang sebelumnya tidak mencapai perkembangan bahasa dengan baik berubah menjadi mencapai dengan frekuensi 31 anak (91,2%).

Jadi ada beberapa responden yang memang tidak mencapai tahap perkembangan bahasanya dengan baik dan ada yang mencapai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tahap perkembangan bahasa anak sesudah dilakukan terapi bermain anak mengalami peningkatan. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan nilai Z perkembangan bahasa anak -3742a dengan nilai signifikansi (p value 0,00) yang berarti terdapat perubahan nilai rata-rata tahap perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain anak.

Berdasarkan Uji hipotesis yang berkenaan dengan memberikan terapi bermain anak terhadap tahap perkembangan bahasa anak di POS PAUD Biji Sasawi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 sebagai taraf yang telah ditetapkan (α). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain anak dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 tahun di POS PAUD Biji Sasawi Nunukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengaruh terapi bermain anak dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan bahasa anak *Pretest* diberikan terapi bermain sebagian besar responden memiliki

tahap perkembangan bahasa anak dengan kategori mencapai, yaitu sebanyak 17 anak (50,0%) sedangkan kategori tidak mencapai 17 anak (50,0%).

2. Tahap perkembangan bahasa anak *Posttest* diberikan terapi bermain sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori mencapai yaitu sebanyak 31 anak (91,2%) sedangkan kategori tidak mencapai 3 anak (8,8%).
3. Pengaruh terapi bermain anak dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain anak dengan nilai Z sebesar -3742^a dan Signifikansi 0,00.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan tahap perkembangan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan memberikan waktu lebih untuk anak berkomunikasi salah satu teknik yang dapat digunakan adalah permainan flashcard dan metode bercerita.
2. Bagi peneliti yang akan meneliti dengan variabel yang sama diminta untuk menggunakan terapi bermain yang lain seperti permainan bak pasir, bermain peran dan masih banyak lagi yang dapat meningkatkan tahap perkembangan bahasa anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan jenis dongeng yang lain, selain itu sebaiknya suasana berlangsungnya tes dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin, sehingga anak tidak mudah jenuh dan bosan serta bahasa yang digunakan sebaiknya menyamakan sesuai dengan usia perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2017). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anggarwati, S. K., Kusumawati, Y., & Werdan, K. E. (2018). *Quality Time Ibu Bekerja dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di Day Care Kota Surakarta*. University Research Colloquium.
- Ayib, N. M. (2015). *Pengaruh Permainan Edukatif Dengan Media Flashcard Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Azkiya, N. R., & Iswinarti. (2016). *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah*. Ilmiah Psikologi Terapan.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika.
- Firmus, H. W. (2015). *Skripsi Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia 6-7 Tahun*.
- Fristi, W., Indriati, G., & Erwin. (n.d.). *Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Di Asuh Selain Orang Tua*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1-6.
- Hasmy, R. Z. (2014). *Skripsi Perbedaan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler*. *Jurnal Keperawatan*.
- Hidayat, A. A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriani, E. (2011). *Kesulitan Berbahasa dan Bicara pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Indrianti, R., & Warsini. (2016). *Pengaruh Bermain Edukatif Terhadap Perkembangan Pada Anak Di Paud Cinta Bunda Desa Baran Sukoharjo*. *Jurnal On Medical*, 115-121.

- Laila, I., & Husna, N. (2016). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*.
- Maghfuroh,, L. (2014). *Peran Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pada Anak Usia Toodler. Jurnal Keperawatan Anak*.
- Marimbi, H. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi & Imunisasi Dasar Pada Balita. Catatan Pertama*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mubarokah, M. (2014). *Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Boneka Tangan) Terhadap Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah. Jurnal Skripsi*.
- Potter, P. (2009). *Fundamental Of Nursing Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, N. (2012). *Skripsi Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penerimaan Tindakan Keperawatan Pada Usia Anak 1<5 Tahun*.
- Puji, E. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi. Edisi 15 Program Studi Keperawatan*. Makassar: Pendidikan Makassae.
- Setyowati, E. B. (2012). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) Dengan Pendidikan Ibu. Jurnal Akademi Kebidanan Griya Usada, 1-6*.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. N. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran.EGC.
- Sujono, R., & Sukarman. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanti, S. (2013). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dengan Menggunakan Media Roda Pintar Pada Anal. Jurnal Publikasi*.
- Wardhana, I. G. (2011). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun Dalam Keluarga. Juenal Keperawatan Anak, 1-13*.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol I*. Jakarta: EGC.
- Wulandari, S. R., & Sari, G. K. (2016). *Pengaruh Media Bermain Dengan Perkembangan Anak Diukur Dengan Denver II Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" 7(1), 17-22*.

Lampiran :

Tabel 1 Distribusi frekuensi Anak Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Yang Berada di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan Periode Juni-Juli 2018

| Variabel | n | % |
|----------------------|-----------|--------------|
| Umur | | |
| 1-3 Tahun | 3 | 8,8 |
| 4-5 Tahun | 31 | 91,2 |
| Jumlah | 34 | 100,0 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 17 | 50,0 |
| Perempuan | 17 | 50,0 |
| Jumlah | 34 | 100,0 |

Sumber : Data Primer

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Orang Tua Anak (ayah) Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan yang Berada di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan Periode Juni-Juli 2018

| Variabel | n | % |
|-------------------|-----------|--------------|
| Pekerjaan | | |
| Buruh | 11 | 32,5 |
| Petani | 8 | 23,5 |
| PNS | 14 | 41,2 |
| Tidak Bekerja | 1 | 2,9 |
| Jumlah | 34 | 100,0 |
| Pendidikan | | |
| SMP | 8 | 23,5 |
| SMA | 8 | 23,5 |
| D-III | 4 | 11,8 |
| S-I | 8 | 23,5 |
| S-II | 6 | 17,6 |
| Jumlah | 34 | 100,0 |

Sumber : Data Primer

Tabel 3 Distribusi Tahap Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Terapi (Flashcard) di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan Periode Juni – Juli 2018

| Tahap Perkembangan bahasa anak | Sebelum | | Sesudah | |
|-----------------------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | n | % | n | % |
| Tidak Tercapai | 12 | 35,3 | 2 | 5,9 |
| Tercapai | 22 | 64,7 | 32 | 94,1 |
| Jumlah | 34 | 100,0 | 34 | 100,0 |

Sumber : Data Primer

Tabel 4 Distribusi Tahap Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Terapi Bermain Anak (Metode Bercerita) di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan Periode Juni – Juli 2018

| Tahap Perkembangan bahasa anak | Sebelum | | Sesudah | |
|-----------------------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | n | % | n | % |
| Tidak Mencapai | 11 | 32,4 | 0 | 0,00 |
| Mencapai | 23 | 67,6 | 34 | 100,0 |
| Jumlah | 34 | 100,0 | 34 | 100,0 |

Sumber : Data Primer

Tabel 5 Distribusi Tahap Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Terapi Bermain Anak di POS PAUD Biji Sesawi Nunukan Periode Juni – Juli 2018

| Tahap Perkembangan Bahasa Anak | Sebelum | | Sesudah | |
|--------------------------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | n | % | n | % |
| Tidak Mencapai | 17 | 50,0 | 3 | 8,8 |
| Mencapai | 17 | 50,0 | 31 | 91,2 |
| Jumlah | 34 | 100,0 | 34 | 100,0 |

Sumber : Data Primer

Tabel 6 Pengaruh Terapi Bermain Anak Dengan Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-5 Tahun Di Pos Paud Biji Sesawi Kabupaten Nunukan

| Usia 1-5 tahun | Rata-rata Pretest | Rata-rata Posttest | Rata-rata peningkatan | Hasil uji Wilcoxon | |
|-------------------------------|----------------------|-----------------------|--------------------------|-----------------------|------|
| | | | | Z | Sig |
| Tahp Prkembangan Bahasa | 1,50 | 1,91 | 0,311 | -3742 ^a | 0,00 |

Sumber : Data Primer